

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* di Kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Padang

Fahrani Azzahra¹, Mansurdin²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
e-mail: fahrniazzahra2000@gmail.com¹, mansurdin@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V ini dilatar belakangi oleh Guru belum menciptakan suasana belajar yang aktif, guru belum menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar dan berfikir peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik yang berjumlah 24 orang. Hasil penelitian: Penilaian RPP siklus I pertemuan I yaitu 75% (C) dan pertemuan II yaitu 83,33% (B), meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (SB). Penilaian aspek guru siklus I pertemuan I 75% (C) dan pertemuan II yaitu 87,5% (B), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (SB). Penilaian aspek peserta didik siklus I pertemuan I 75% (C) dan pertemuan II 84,3% (B), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (SB). Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 63 dan pertemuan II diperoleh nilai rata-rata 75, meningkat pada siklus II yaitu, diperoleh nilai rata-rata 83. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu.

Kata kunci: Make A Match, Hasil Belajar

Abstract

This research on integrated thematic learning in class V is motivated by the teacher not creating an active learning atmosphere, the teacher has not created learning that can increase students' learning creativity and thinking. The purpose of this study is to describe the improvement of student learning outcomes in integrated thematic learning using the Make A Match cooperative learning model. This type of research is Classroom Action Research with qualitative and quantitative approaches. The research subjects were teachers and students, totaling 24 people. The results of the study: The assessment of RPP in the first cycle of the first meeting was 75% (C) and the second meeting was 83.33% (B), increasing in the second cycle to 94.44% (SB). The teacher aspect assessment in the first cycle was 75% (C) and the second meeting was 87.5% (B), increasing in the second cycle to 93.75% (SB). The assessment of student aspects in the first cycle of the first meeting was 75% (C) and the second meeting was 84.3% (B), increasing in the second cycle to 93.75% (SB). Student learning outcomes in the first cycle of the first meeting obtained an average value of 63 and the second meeting obtained an average value of 75, increased in the second cycle, namely, the average value was 83. Based on these results, it can be concluded that the cooperative model makes a match can improve student learning outcomes in integrated thematic learning.

Keywords : Make A Match, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yang mana pengembangan ini akan menghasilkan peserta didik yang lebih produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2016:87) bahwa “ perubahan kurikulum 2013 bertujuan untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didisain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip yang berkesinambungan melalui tema-tema yang berisikan muatan mata pelajaran yang dipadukan.

Menurut Yarsina (2016) dalam jurnalnya, pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman bermakna dimana dalam penyajian pembelajarannya melibatkan beberapa mata pelajaran. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik di kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 s/d 13 Oktober 2021 dengan guru kelas V A di SD Negeri 11 Lubuk Buaya, Padang di ketahui bahwa dari aspek guru dalam pembelajaran tematik terpadu, yaitu: (1) Guru belum menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif. Terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung, guru hanya fokus menyampaikan semua materi yang diajarkan; (2) Guru belum memvariasikan model pembelajaran sehingga proses pembelajaran terasa tidak menarik. Terlihat dari beberapa pertemuan saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran saja; (3) Guru lebih sering memberikan tugas mandiri pada materi yang seharusnya dapat dikerjakan secara berkelompok. Terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik tidak melakukan diskusi dengan sesamanya dan lebih banyak bekerja secara individual; (4) Guru belum melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru belum memberikan ketegasan untuk batasan waktu pada peserta didik saat mengerjakan tugas yang diberikan sehingga terdapat peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Bedasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, mengakibatkan peserta didik mengalami hal-hal sebagai berikut: (1) Peserta didik tidak aktif dalam belajar. Terlihat saat pembelajaran berlangsung , peserta didik cenderung hanya mendengarkan; (2) Peserta didik kurang berinteraksi dengan teman. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya terfokus pada dirinya sendiri dan teman sebangkunya saja; (3) Peserta didik kurang kreatif dalam belajar dan berfikir. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru; (4) Terdapat peserta didik yang malu dalam mengemukakan pendapat. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung tidak ada peserta didik yang berani maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang di berikan; (5) Peserta didik tidak disiplin dalam mengerjakan tugas. Terlihat saat mengerjakan tugas , peserta didik tidak serius dalam mengerjakan tugas. Sehingga terdapat peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas hingga pembelajaran berakhir; (6) Peserta didik cepat bosan terhadap pembelajaran. Terlihat saat proses pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran dan tidak bersemangat ketika belajar.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada tematik terpadu dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Make A Match* di kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Kota

Padang. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* dan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu.

Memperoleh hasil belajar yang memuaskan merupakan salah satu tujuan seseorang dalam proses pembelajaran. Menurut Akbar & Desyandri (2020) bahwa "Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dimaksud mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan." Adapun pengertian hasil belajar menurut Suprijono (Thobroni, 2017), yaitu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran tematik terpadu guru hendaknya dapat melakukan perubahan dengan menggunakan pendekatan, metode ataupun model yang lebih bervariasi. Perubahan yang diharapkan dapat diberlakukan untuk memberikan peningkatan pada hasil belajar peserta didik dan model pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi peserta didik untuk berekspresi seluas-luasnya.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu model yang dapat dianggap sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (Etin Solihatin 2012:4) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen dan masing-masing kelompok beranggotakan 4 sampai 6 orang.

Model pembelajaran kooperatif ini terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *make a match*. Menurut Riyanti & Abdullah (2018:442) "*make a match* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan serta dalam pelaksanaannya memiliki batasan maksimum waktu yang sudah ditentukan sebelumnya".

Tidak hanya guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran tematik terpadu, namun peserta didik juga ikut serta dalam mensukseskan pembelajaran. Peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja secara individual, pasangan, kelompok ataupun klasikal. Peserta didik juga harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan memecahkan masalah (Majid,2014).

Karakteristik model *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Untari & Prasetya (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan model pembelajaran *make a match* sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran karena di dalamnya terdapat pertanyaan dan jawaban sehingga peserta didik dapat cepat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika guru menerapkan model pembelajaran *make a match* peserta didik sangat antusias dan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan guru.

Beberapa keunggulan model pembelajaran ini dikemukakan oleh Aulia, dkk (2019) adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik karena terdapat unsur permainan dan menjadikan model ini menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* melibatkan peserta didik sepenuhnya, guru hanya sebagai pembimbing jalannya diskusi dalam mencocokkan jawaban peserta didik. Kemudian, keterlibatan peserta didik dalam model *make a match* dapat dikatakan sebagai pengalaman belajar peserta didik itu sendiri. Pengalaman belajar merupakan salah satu upaya peserta didik untuk terus berkembang dan memperluas pengetahuan.

Untuk mewujudkan itu semua, maka guru selaku penyelenggara pendidikan di kelas diharapkan mampu menyusun/merancang perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat, yang disusun secara jelas dan rinci sehingga pelaksanaan pembelajaran tematik nantinya dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tematik terpadu dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik terpadu, kita memerlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan gambaran dari pelaksanaan pembelajaran dan acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Komponen-komponen dari RPP harus tersusun secara sistematis dan menunjukkan kerangka pembelajaran yang utuh dari awal sampai berakhirnya pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu harus mengalami progres dalam setiap pembelajarannya. Setiap akhir kegiatan pembelajaran harus dimanfaatkan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, artinya dengan berakhirnya kegiatan pembelajaran bukan berarti membuat guru puas dan menganggap tugas mengajar selesai. Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan koreksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk penilaian terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Arikunto, dkk, (2012) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan PTK merupakan proses pengkajian masalah yang bersifat reflektif yang akar permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru bersangkutan, sehingga penelitian dilakukan oleh pendidik sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Metode PTK dilakukan dalam penelitian ini dengan alasan untuk memecahkan berbagai persoalan pembelajaran dengan melakukan berbagai tindakan alternatif. Selain itu, PTK dapat meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan pengembangan sekolah. Dengan menggunakan metode PTK dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V A SD N 11 Lubuk Buaya Kota Padang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2021/2022 di kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 dilakukan pada 16 Februari 2022, pertemuan 2 dilakukan pada 23 Februari 2022 dan siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan yaitu pada 2 Maret 2022. Penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah dasar karena penelitian memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Dengan jumlah siswa 24 orang. Jumlah siswa laki-laki adalah 11 orang dan jumlah siswa perempuan adalah 13 orang. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah penulis sebagai praktisi dan guru kelas V A SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang sebagai observer.

Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: 1) Tahap *planning* (perencanaan); 2) Tahap *acting* (pelaksanaan); 3) Tahap *observing* (pengamatan); 4) Tahap *reflecting* (mengulas).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi, lembar tes, dan lembar non tes. Lembar observasi berguna untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran, dengan berpedoman pada lembar-lembar observasi guru mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi sasaran pengamatan bila terjadi proses pembelajaran ditandai dengan pemberian ceklis pada kolom yang telah disediakan pada lembar observasi. Maksudnya, guru yang melakukan proses pembelajaran dalam peneliti sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran berlangsung. Lembar tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas yang ada dalam penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*. Tes yang akan dilakukan adalah tes tertulis berupa tes objektif. Lembar non tes digunakan untuk menilai aspek sikap siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis. Non tes memiliki peranan penting terutama dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap dan keterampilan. Jadi non tes digunakan oleh penulis untuk melihat sikap siswa selama proses pembelajaran tematik terpadu.

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data kembali secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau tidak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Adapun analisis kuantitatif dapat dilakukan untuk menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Karena hasil penelitian ini berupa data berbentuk angka, maka penelitian ini juga menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan analisis data presentasi yang dikemukakan dalam Kemendikbud (2014: 108) nilai kuantitatif dapat dilihat dari hasil tes peserta didik, untuk menghitung presentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dengan rumusan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I Pertemuan I

1. Perencanaan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu dan disusun diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini disusun oleh peneliti. Perencanaan ini disusun berdasarkan program semester II kelas V SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan terdiri dari kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan model pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kompetensi inti yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V semester II pada tema 8 subtema 1 pembelajaran 3 adalah: 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, 2) Memiliki perilaku yang jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri

dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain, 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Selain mempersiapkan lembar penilaian hasil belajar siswa, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan RPP dan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang diberikan kepada observer, yaitu guru kelas V untuk mengamati jalannya pembelajaran pada tema 8 yaitu Lingkungan Sahabat Kita dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai dengan langkah-langkah menurut Rusman (2012) yaitu: 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu. 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan siswa memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang. 3) siswa mencari pasangan yang cocok dengankartunya. 4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis akan diberi poin. 5) setelah satu babak selesai, maka kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. 6) Kesimpulan/penutup.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1 proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai dengan langkah-langkah menurut Rusman (2012) yaitu: 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu. 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan siswa memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang. 3) siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya. 4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis akan diberi poin. 5) setelah satu babak selesai, maka kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. 6) Kesimpulan/penutup.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I Pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian RPP yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer, maka lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match* dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer, rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 27 dengan jumlah skor maksimal 36, maka nilai siklus I pertemuan I adalah 75% dengan kualifikasi cukup (C), maka penilaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor yang diperoleh 24 dari jumlah maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru ini adalah 75% (C), dan penilaian aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor yang diperoleh 24 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 75% (C).

Siklus I Pertemuan II

1. Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus I pertemuan I diperoleh 75%, (C). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model Kooperatif tipe *Make A Match* memiliki klasifikasi cukup. Sehingga perlu evaluasi dan peningkatan kembali untuk tercapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Maka peningkatan tersebut perlu perbaikan dari proses pelaksanaan saat siklus I pertemuan II.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sesuai dengan langkah-langkah menurut Rusman (2012) yaitu: 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu. 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan siswa memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu

yang dipegang. 3) siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya. 4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis akan diberi poin. 5) setelah satu babak selesai, maka kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. 6) Kesimpulan/penutup. Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus I pertemuan II dapat dilihat hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran mendapatkan jumlah skor 30 dengan jumlah skor maksimal 36, maka nilai siklus I pertemuan II adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor yang diperoleh 28 dari jumlah maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru ini adalah 87,5% dengan kualifikasi baik (B). Dan aktivitas siswa diperoleh skor 27 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 84,3% dengan kualifikasi baik (B).

Siklus II Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus II diperoleh rata-rata 94,44%, dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Make A Match* klasifikasi Sangat Baik. Pelaksanaan Siklus II proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sesuai dengan langkah-langkah menurut Rusman (2012) yaitu: 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu. 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan siswa memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang. 3) siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya. 4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis akan diberi poin. 5) setelah satu babak selesai, maka kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. 6) Kesimpulan/penutup. Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 30 dari jumlah maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru ini adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dan kegiatan siswa diperoleh skor 30 dari skor 30 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi sangat baik (SB).

SIMPULAN

Perencanaan Proses Pembelajaran menggunakan Model Kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran tematik terpadu dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. RPP dirancang dengan langkah-langkah menurut Rusman (2012) yaitu: 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu. 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan siswa memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang. 3) siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya. 4) siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu habis akan diberi poin. 5) setelah satu babak selesai, maka kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. 6) Kesimpulan/penutup.

Hasil penelitian menunjukkan: Penilaian RPP siklus I pertemuan I yaitu 75% (Cukup) dan pertemuan II yaitu 83,33% (Baik), meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (Sangat Baik). Penilaian aspek guru siklus I pertemuan I 75% (Cukup) dan pertemuan II yaitu 87,5% (Baik), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (Sangat Baik). Penilaian aspek peserta didik siklus I pertemuan I 75% (Cukup) dan pertemuan II 84,3% (Baik), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (Sangat Baik). Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 63 dan pertemuan II diperoleh nilai rata-rata 75, meningkat pada siklus II yaitu, diperoleh nilai rata-rata 83. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Perencanaan, Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

No.	Pengamatan	Siklus I		Rata-rata Siklus I	Siklus II
		Pertemuan I	Pertemuan II		
1.	Perencanaan	75%	83,33%	79,2%	94,44%
2.	Aktivitas Guru	75%	87,5%	81,25%	93,75%
3.	Aktivitas Peserta Didik	75%	84,3%	80%	93,75%

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbar, Andri & Desyandri. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Make a Match*. Padang: UNP. Vol.8
- Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Etin, Solihatin. (2012). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyanti, Nisrohah Neni, dkk. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Model Pembelajaran Make A-Match Pada peserta didik Kelas III Sd Muhammadiyah 2 Samarinda*. JPGSD (Vol. 6, No. 4)
- Rusman. (2012). *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Yarsina, F. (2016). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Bamboo Dancing Di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, 1, 1–15.
- Thobroni, M. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media